

**KAJIAN PERILAKU PETANI PEMBUDIDAYA TANAMAN
HORTIKULTURA DALAM KONSERVASI LAHAN PADA ZONA
AGROKOLOGI (ZAE) DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) SERAYU DI
WILAYAH KABUPATEN BANYUMAS**

Pujiharto

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182

ABSTRACT

T*his research is aimed at: 1) studying the characteristics of horticultural plants farmers in agroecological zone of Serayu upper catchment area in Banyumas regency, measured by the age, formal education level, job status, the way of farming, farming experience, previous activities before farming, and the level of socio economics in the research area 2) investigating the role of horticultural plants farmers in agroecological zone of Serayu upper catchment area in Banyumas regency in the pattern of land use based on land conservation 3) indentifying the factors that influence the behavior of horticultural plants farmers in agroecological zone of Serayu upper catchment area in Banyumas regency in doing land conservation. The area of Banyumas regency is choosen as the area of research because it has agroecological zone that consists of upper, middle and lower zone along Serayu upper catchment area. Thirty horticultural plants farmers are selected randomly. They are interviewed to get data and information about land conservation behavior. The result of the research shows that the characteristics of horticultural plants farmers in agroecological zone around Serayu upper catchment area are: about 41 – 50 years old, mostly elementary school formal education, farming as the main job, self-farming, 16 – 20 year experience in farming, most of them do not have any previous activities before being farmers and their socio economical level can be categorized as low. The role of horticultural plants farmers in land conservation are: returning residue into the soil (recycling), using organic fertilizer, plant rotation, optimum water management, using high variety plants daptive to specific environment, controlling the pest and disesease by using IPM (Integrated Pest Management) principle, and the balance use of anorganic fertilizer. The factors that influence farmers' behavior in land conservation are: belief, cultural values orientation, income, land size, attitude and knowledge about conservation.*

Key words : *behavior, horticultural plant farmer, serayu upper catchment area*

PENDAHULUAN

Peranan manusia sebagai individu ataupun masyarakat mempunyai hubungan yang unik

dengan lingkungannya. Kajian yang mempelajari hubungan manusia dan lingkungannya disebut ekologi budaya (*cultural ecology*), di mana lingkungan

fisik memiliki kepentingan untuk membentuk perilaku manusia di dalam suatu populasi atau merubah pola adaptasi manusia dengan membentuk sistem sosialnya (Sharer, Robert J. dan Ashmor Wendy, 1980). Spesialisasi budidaya apabila didukung oleh kondisi fisik agroekologi yang sesuai, akan membentuk suatu pola usahatani komoditas tertentu.

Pada umumnya usahatani di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) dilakukan secara intensif, tetapi upaya ini tidak disertai dengan teknik pengolahan tanah yang benar, penggunaan benih yang bermutu, dan upaya-upaya pencegahan erosi sehubungan dengan kondisi topografi di wilayah tersebut yang mudah terkena erosi, akibatnya produktivitas lahan menurun, terjadi beberapa peristiwa tanah longsor dan tingginya kandungan lumpur pada beberapa anak sungai di DAS Serayu bagian Hulu.

Penelitian ini penting dilakukan dengan penekanan perlunya mengkaji karakteristik petani pembudidaya tanaman hortikultura, seberapa besar

peranan petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam pola penggunaan lahan secara konservasi serta faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura pada Zona Agroekologi Daerah Aliran Sungai Serayu di Wilayah Kabupaten Banyumas dalam tindakan konservasi lahan.

Berdasar uraian tersebut di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi di sekitar Daerah Aliran Sungai Serayu dilihat dari umur, tingkat pendidikan formal, status pekerjaan, cara berusahatani, pengalaman bertani, aktivitas sebelum bertani, dan tingkat sosial ekonomi yang melakukan konservasi lahan di lokasi penelitian ?
2. Bagaimana peran petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam pola penggunaan lahan pertanian yang berwawasan konservasi lahan ?

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam melakukan konservasi lahan ?

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di Zona Agroekologi (ZAE) Daerah Aliran Sungai Serayu di Wilayah Kabupaten Banyumas ditentukan secara *purposive* di sub zona agroekologi yaitu hulu, tengah dan hilir.

Dari populasi yang ada kemudian sampel ditetapkan secara acak sederhana (*simple random sampling*) Jumlah sampel ditentukan sebanyak 30 orang dari populasi petani pembudidaya tanaman hortikultura di lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dengan wawancara memakai kuisisioner dan data sekunder dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, jurnal dan artikel ilmiah serta publikasi-publikasi dari instansi-instansi terkait.

Selanjutnya data penelitian yang diperoleh dianalisis sesuai dengan

permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini.

- a). Untuk mengetahui karakteristik petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi di sekitar Daerah Aliran Sungai Serayu ditampilkan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif mengenai umur, tingkat pendidikan formal, status pekerjaan, cara berusahatani, pengalaman bertani, aktivitas sebelum bertani, dan tingkat sosial ekonomi yang melakukan konservasi lahan di lokasi penelitian.
- b). Untuk mengetahui peran petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam pola penggunaan lahan pertanian yang berwawasan konservasi digunakan analisis tabel sederhana dan nilai persentase
- c). Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam melakukan konservasi lahan digunakan model regresi linear

berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan :

- Y = Perilaku petani
- b_0 = intercept
- $b_1 \dots b_2$ = koefisien regresi
- X_1 = Kepercayaan (skor)
- X_2 = Orientasi nilai budaya (skor)
- X_3 = Tingkat pendidikan (skor)
- X_4 = Pendapatan (Rp/bulan)
- X_5 = Luas lahan (ha)
- X_6 = Status kepemilikan lahan (skor)
- X_7 = Jangkauan media massa (skor)
- X_8 = Sikap (skor)
- X_9 = Pengetahuan konservasi (skor)
- e = error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi di sekitar Daerah Aliran Sungai Serayu

Karakteristik petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi di sekitar Daerah Aliran Sungai Serayu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama adalah umur, sebagian besar umur responden 41-50 tahun (18 orang atau 60%) sedangkan 23,33%

yang berusia 31-40 tahun dan 16,67% berusia 51-60 tahun. Dapat disimpulkan bahwa petani pembudidaya tanaman hortikultura pada Zona Agroekologi (ZAE) di Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu baik wilayah hulu, tengah dan hilir berada dalam usia relatif muda, sehingga memiliki kemampuan fisik yang cukup baik untuk melaksanakan kegiatan usahatani. Struktur umur yang banyak terakumulasi pada usia 41-50 tahun disebabkan pada pria yang berumur kurang dari 31 tahun lebih suka berkerja di luar sektor pertanian. Mereka merantau ke kota-kota besar untuk bekerja di sektor industri, perdagangan dan bangunan.

Kedua adalah tingkat pendidikan formal. Pendidikan formal yang ditempuh oleh responden adalah 18 orang (60%) setara SD, 9 orang (30%) setara SLTP dan hanya 3 orang (10%) setara SLTA. Dari hasil wawancara dengan responden bahwa rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan

inovasi baru tentang teknologi konservasi lahan.

Ketiga adalah status pekerjaan, tidak semua responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani. Hasil survei di wilayah hulu menunjukkan semua responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, tetapi di wilayah tengah dan hilir sebagian responden mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pedagang, tukang batu dan buruh bangunan.

Keempat adalah cara berusahatani, semua responden (100 %) dalam berusahatani padi secara sendiri misalnya mereka membutuhkan tenaga kerja dari buruh tani yang diupah dan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak diupah. Kerja secara kelompok dalam berusahatani tidak dilakukan.

Kelima adalah pengalaman bertani, pengalaman bertani terakumulasi pada 16-20 tahun sebanyak 12 orang (40,00 %). Petani dengan pengalaman berusahatani 11-15 tahun sebanyak 11 orang (36,67 %) dan 5-10 tahun sebanyak 4 orang (13,33 %)

sedangkan pengalaman bertani ≥ 21 tahun ada 3 orang (10 %).

Keenam adalah aktivitas sebelum bertani. Aktivitas responden sebelum mereka bertani umumnya bervariasi. Responden dengan pengalaman bertani yang lama mereka cenderung tidak mempunyai aktivitas sebelum terjun ke dunia pertanian. Ada 22 orang (73,33 %) responden yang tidak mempunyai aktivitas sebelum mereka bertani. Sedangkan aktivitas berdagang dan sebagai buruh dilakukan oleh sebagian responden yang pengalaman bertaninya belum lama.

Ketujuh, tingkat sosial ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden tentang data luas lahan yang dimiliki, hak terhadap lahan tersebut, pendapatan, dan kondisi rumah maka diketahui 6 orang (20 %) mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi, sebagian besar tingkat sosial ekonomi responden pada kategori rendah yaitu sebanyak 14 orang (46,67 %) dan tingkat sosial ekonomi sedang berjumlah 10 orang (33,33 %).

Peran petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi Daerah Aliran Sungai Serayu dalam pola penggunaan lahan pertanian yang berwawasan konservasi lahan

Beberapa peran petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam pola penggunaan lahan pertanian yang berwawasan konservasi lahan adalah : **Pertama** adalah tindakan pengembalian residu tanaman ke dalam tanah (daur ulang). Hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan di wilayah hulu ada 9 orang melakukan tindakan pengembalian residu tanaman ke dalam tanah dan 5 orang di wilayah tengah serta 6 orang di wilayah hilir. Jumlah keseluruhan responden yang melakukan tindakan ini adalah 20 orang (66,67%) dari 30 responden. Tindakan ini dilakukan dengan cara menumpuk bekas tanaman yang selesai dipanen dan diletakkan dipinggir lahan, kemudian lahan diolah dibiarkan sementara waktu \pm 1 minggu.

Tindakan **kedua** adalah penggunaan pupuk organik. Petani pembudidaya tanaman hortikultura di

lokasi penelitian telah memanfaatkan bahan-bahan alami seperti, pupuk kandang, kompos, dan daun lamtoro untuk mempertahankan dan meningkatkan kesuburan lahannya. Pemberian bahan organik tersebut dilakukan setelah pengolahan lahan, kemudian dibiarkan \pm 1 minggu lalu ditanami.

Hasil wawancara dengan petani responden tindakan penggunaan pupuk organik dilakukan oleh 25 orang (83,33%) sedangkan 5 orang (16,67%) tidak melakukan tindakan ini. Mereka yang tidak menggunakan pupuk organik, hanya mengandalkan penggunaan pupuk anorganik (buatan pabrik).

Tindakan **ketiga**, rotasi tanaman. Hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan bahwa 16 orang (53,33%) melakukan rotasi tanaman. Menurut responden, rotasi tanaman penting dilakukan untuk mempertahankan kesuburan tanah. Tanaman yang berbeda akan menyerap unsur hara yang berbeda dalam jumlah dan macamnya. Atas dasar ini maka

petani pembudidaya tanaman hortikultura melakukan rotasi tanaman atau rotasi varietas.

Tindakan **keempat**, pengelolaan air secara optimum. Hasil wawancara dengan petani responden ada 21 orang (70%) yang melakukan tindakan pengelolaan air secara optimum, sedangkan 9 orang (30%) tidak melakukan tindakan ini dengan alasan air tersedia berlimpah di saluran irigasi yang berbatasan dengan aliran sungai serayu.

Tindakan yang **kelima**, penggunaan varietas unggul adaptif lingkungan spesifik. Hasil wawancara menunjukkan 9 responden (30%) menggunakan varietas unggul adaptif lingkungan spesifik sedangkan 21 responden (70%) menggunakan varietas lokal. Masing-masing varietas memiliki keunggulan tersendiri berkaitan dengan lingkungan/lokasi tanam.

Tindakan **keenam**, pengendalian hama dan penyakit dengan prinsip PHT. Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan

prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Sebanyak 9 responden (30%) petani di lokasi penelitian telah mengenal dan menerapkan PHT. Diungkapkan oleh petani bahwa pengendalian secara PHT selain secara ekonomis menguntungkan, secara sosial tidak berbahaya bagi kesehatan manusia, juga secara ekologis dapat memberikan keseimbangan ekosistem. Berkaitan dengan keseimbangan ekosistem, diungkapkan oleh responden bahwa beberapa indikator yang menunjukkan adanya pemulihan keseimbangan ekosistem yaitu ditemukan banyak cacing tanah dan mikroorganisme di lahan mereka.

Tindakan **ketujuh**, penggunaan pupuk anorganik secara berimbang. Ada 24 petani responden (80%) yang melakukan tindakan ini. Pupuk yang digunakan adalah Urea, SP36, KCl dan ZA. Dalam koordinasi program penyuluhan telah disepakati bersama bahwa perlu pemupukan berimbang dengan bimbingan secara ketat dengan dosis pupuk Urea 200 kg/ha, TSP atau SP-36 100 kg/ha dan KCl 50 kg/ha

serta penggunaan pupuk organik (pupuk kandang atau kompos) sebanyak 1000 kg/ha.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi dalam konservasi lahan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam konservasi lahan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi yang dianalisis dengan persamaan regresi linier berganda (Tabel 2.).

Peubah kepercayaan dari petani pembudidaya tanaman hortikultura mempunyai koefisien regresi positif, berpengaruh sangat nyata pada tingkat kesalahan 1%. Artinya, peningkatan kepercayaan sebesar 1% akan meningkatkan perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam konservasi lahan sebesar 0,983%. Hasil wawancara dengan responden, kepercayaan petani dalam konservasi lahan akan meningkatkan kesuburan lahan yang pada akhirnya meningkatkan produksi/hasil panen. Mereka percaya

dengan pengembalian residu tanaman kedalam tanah, penggunaan pupuk organik dan penggunaan pupuk anorganik secara berimbang akan meningkatkan produktivitas lahan.

Peubah orientasi nilai budaya berpengaruh nyata terhadap perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura di Zona Agroekologi DAS Serayu. Petani di daerah penelitian sebagian besar masih tergolong masyarakat transisi, sedangkan petani yang tergolong masyarakat tradisional sudah tidak ada. Budaya penerapan konservasi lahan di daerah penelitian mengalami perubahan dari wawasan budaya turun temurun kearah tindakan yang maju.

Tingkat pendidikan formal tidak berpengaruh pada perilaku petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam melakukan konservasi lahan. Pada tingkat pendidikan formal yang berbeda, perilaku konservasi lahan oleh petani relatif sama. Tingkat pendidikan sebagian besar responden baik di bagian hulu, tengah maupun hilir adalah

setara dengan SD dan sebagian kecil (10%) berpendidikan setara SLTA.

Peubah pendapatan petani pembudidaya tanaman hortikultura berpengaruh nyata dan positif terhadap perilaku konservasi lahan. Petani dengan pendapatan tinggi lebih aktif dalam melakukan konservasi lahan. Mereka berpikiran bahwa dengan melakukan konservasi lahan, pendapatan akan meningkat. Peningkatan pendapatan sebesar 1% akan meningkatkan perilaku petani dalam konservasi sebesar 1,242%.

Status kepemilikan lahan tidak mempengaruhi perilaku petani dalam konservasi lahan. Petani yang membudidayakan tanaman hortikultura sebagian besar mempunyai lahan sendiri, dan sebagian kecil dengan status lahan milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam mengelola usahatannya perilaku konservasi lahan oleh petani tidak membedakan antara lahan sendiri maupun lahan milik orang lain. Mereka berpendapat perilaku konservasi akan

menguntungkan si pemilik maupun penggarap.

Jangkauan media masa tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku konservasi lahan oleh petani pembudidaya tanaman hortikultura. Media masa yang sering mereka ikuti adalah siaran radio di RRI dalam acara “siaran pedesaan” yang banyak membahas masalah-masalah pertanian. Dari hasil wawancara semua petani sudah mempunyai radio dan sebagian kecil bahkan sering membaca koran di balai desa terutama masalah rubik pertanian.

Sikap petani berpengaruh nyata terhadap perilaku konservasi lahan. Petani yang aktif mencari informasi konservasi lahan mempunyai pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat dan teknik-teknik konservasi lahan. Mardikanto (1993) mengemukakan, golongan masyarakat yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru, biasanya lebih inovatif dibandingkan orang-orang yang pasif apalagi yang selalu skeptis (tidak percaya) terhadap sesuatu

yang baru. Dengan demikian petani tersebut akan memiliki motivasi yang tinggi untuk menerapkan konservasi lahan.

Tingkat pengetahuan petani tentang konservasi tidak berpengaruh nyata terhadap perilaku petani dalam melakukan konservasi lahan. Pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Dengan adanya pengetahuan petani yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya sikap yang pada gilirannya mendorong terjadinya perubahan perilaku.

Hasil wawancara diperoleh bahwa, petani memiliki pengetahuan yang baik pada aspek ekologi, dan beberapa aspek teknik yaitu pengembalian sisa tanaman, rotasi tanaman, pengelolaan air secara optimum dan penggunaan varietas adaptif sesuai kondisi spesifik. Pada aspek sosial dan ekonomi sebagian besar petani memiliki pengetahuan cukup. Dapat diindikasikan bahwa

semakin baik wawasan petani, maka ada kecenderungan semakin baik pula tingkat perilakunya dalam konservasi lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani pembudidaya tanaman hortikultura pada kawasan Zona Agroekologi di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) Serayu dalam melaksanakan konservasi lahan mempunyai ciri khas yang berbeda baik dalam hal umur sebagian besar 41-50 tahun, pendidikan formal sebagian besar SD, status pekerjaan utam petani, cara berusahatani sendiri, pengalaman bertani 16-20 tahun, sebagian besar tidak mempunyai aktivitas lain sebelum mereka bertani dan tingkat sosial ekonomi kategori rendah. Profil yang dimiliki dapat menggambarkan kemampuan diri dalam melaksanakan usaha-usaha konservasi lahan.

2. Peran petani pembudidaya tanaman hortikultura dalam konservasi lahan antara lain: pengembalian residu tanaman ke dalam tanah (daur ulang), penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, pengelolaan air secara optimum, penggunaan varietas unggul adaptif lingkungan spesifik, pengendalian hama dan penyakit dengan prinsip PHT, dan penggunaan pupuk anorganik secara berimbang.
 3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani dalam konservasi lahan adalah: kepercayaan, orientasi nilai budaya, pendapatan, luas lahan, sikap dan pengetahuan tentang konservasi.
- kelembagaan masyarakat yang mendukung konservasi lahan.
2. Penyuluhan dapat digunakan sebagai pendorong dalam upaya mewujudkan budaya konservasi lahan di dalam masyarakat karena merupakan salah satu faktor yang potensial dalam peningkatan perilaku melalui pengaruhnya terhadap peningkatan wawasan (teknis, ekonomi, sosial, ekologi). Untuk itu, perlu ditingkatkan intensitas penyuluhan yang menggunakan model pendekatan penyuluhan partisipatif dengan materi teknis budidaya, ekonomi, ekologi, dan pembentukan kelembagaan masyarakat yang mengatur konservasi lahan.

Saran

1. Guna memelihara kelestarian produktivitas lahan dalam jangka panjang diperlukan peningkatan pembinaan dan bimbingan secara kontinyu serta terencana dalam hal teknis budidaya tanaman hortikultura yang ramah lingkungan serta mendorong terbentuknya

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada DP2M Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia atas pembiayaan kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Open University Press. Milton Keynes, UK.
- Amien, I, 1997. *Karakterisasi dan Analisis Zona Agroekologi*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta.
- Azwar, Saifuddin, 2000. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Edisi ke 2. Cetakan IV. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bandura, A., 1977. *Social Learning Theory*. Prentise Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Dinas Kehutanan Kabupaten Banyumas. 1999. *Konservasi Laban*. Laporan Tahunan.
- Mardikanto, T., 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Sharer, Robert J. And Ashmor Wendy, 1980. *Fundamental Archeology*. The Benyamin Cumming Publishing Company, Inc., California, USA.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. BPFE, Yogyakarta.

Tabel 1. Karakteristik Petani Pembudidaya Tanaman Hortikultura pada Kawasan Zona Agroekologi di Sekitar Daerah Aliran Sungai Serayu

No.	Karakteristik	Hulu (orang)	Tengah (orang)	Hilir (orang)	Jumlah (orang)	Persen (%)
1.	Umur (tahun)					
	a. 31-40	3	2	2	7	23,33
	b. 41-50	6	5	7	18	60,00
	c. 51-60	2	1	2	5	16,67
2.	Tingkat Pendidikan formal					
	a. Setara SD	7	5	6	18	60,00
	b. Setara SLTP	3	2	4	9	30,00
	c. Setara SLTA	1	1	1	3	10,00
3	Status Pekerjaan					
	a. Pekerjaan Utama					
	- Petani	11	4	7	22	73,33
	b. Pekerjaan Sampingan					
	- Pedagang	-	2	4	6	20,00
	- Tukang Batu	-	1	-	1	3,33
	- Buruh Bangunan	-	1	-	1	3,33
4	Cara Berusahatani					
	a. Sendiri	11	8	11	30	100,00
	b. Berkelompok	-	-	-	-	
5	Pengalaman bertani (tahun)					
	a. 5-10	2	1	1	4	13,33
	b. 11-15	4	3	4	11	36,67
	c. 16-20	4	4	4	12	40,00
	d. > 21	1	1	1	3	10,00
6	Aktivitas sebelum bertani					
	a. Ada aktivitas					
	- Berdagang	1	1	2	4	13,33
	- Buruh	1	2	1	4	13,33
	b. Tidak ada aktivitas	9	5	8	22	73,33
7	Tingkat Sosial Ekonomi					
	a. Tinggi	-	4	2	6	20,00
	b. Sedang	4	1	5	10	33,33
	c. Rendah	7	3	4	14	46,67

Sumber : Data Primer yang diolah, 2007.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Perilaku Petani Pembudidaya Tanaman Hortikultura pada Kawasan Zona Agroekologi dalam Konservasi Lahan

Variabel	Tingkat Partisipasi	
	Koefisien Regresi	Probability
Konstanta	4,762	0,665
Kepercayaan (skor)	0,983**	0,008
Orientasi nilai budaya (skor)	0,152*	0,022
Tingkat Pendidikan (skor)	0,372	0,775
Pendapatan (Rp/bulan)	1,242*	0,087
Luas lahan (ha)	0,264**	0,002
Status kepemilikan lahan (skor)	0,066	0,756
Jangkauan Media masa (skor)	0,243	0,812
Sikap (skor)	1,029**	0,000
Pengetahuan konservasi (skor)	0,685*	0,018
R ²	0,784	
F-hitung	5,163	

Sumber: Analisis data primer, 2007

Keterangan:

** = signifikan pada tingkat kesalahan 1 %

* = signifikan pada tingkat kesalahan 5 %